

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA MUSLIM  
DI DESA TRIHARJO KECAMATAN MERBAU MATARAM  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam**

**Oleh**

**YUYUN KHOTIMAH**

**NPM: 1986108002**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuyun Khotimah

NPM : 1986108002

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa TESIS yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Muslim di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan” ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat sejujurnya dan dengan penuh kesungguhan hati disertai kesiapan untuk menanggung segala resiko yang mungkin diberikan, sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 2021

Yang membuat pernyataan



**Yuyun Khotimah**  
**NPM. 1986108002**

## ABSTRAK

### METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA TRIHARJO KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:  
Yuyun Khotimah

Peran keluarga, khususnya orang tua dalam menerapkan metode pendidikan akhlak akan sangat berpengaruh dalam penanaman akhlak kepada anak. Prilaku akhlak anak yang baik menunjukkan bahwa orang tua sudah menerapkan metode pendidikan akhlak dengan baik kepada anak. Pendidikan akhlak anak berawal dari pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, sebab anak akan mencontoh perilaku orang tuanya. Apabila orang tuanya mencontohkan yang baik, maka anak tersebut akan baik, namun sebaliknya apabila dari orang tua saja tidak mencerminkan akhlak yang baik bagaimana mereka akan memberikan pendidikan akhlak yang baik pada anaknya. Pembinaan akhlak ini bisa dilakukan dengan menerapkan metode-metode pendidikan akhlak yang terdiri dari metode pembiasaan, metode keteladanan, metode perhatian/pengawasan, metode nasihat dan metode pemberian hadiah dan hukuman. Desa Triharjo merupakan desa dengan mayoritas penduduknya berprofesi petani dan buruh yang menuntut mereka untuk menghabiskan waktu bekerja meninggalkan rumah, sehingga menyebabkan orang tua kurang dalam hal mengawasi anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pendidikan akhlak dalam keluarga Muslim di desa Triharjo kecamatan merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya Penulis melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, selanjutnya Penulis menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pendidikan akhlak dalam keluarga Muslim di desa Triharjo sudah berjalan dengan baik. Dalam menerapkan metode pembiasaan orang tua sudah membiasakan anak mereka untuk beribadah dan berperilaku yang baik. Penerapan metode keteladanan dan nasihat juga sudah diterapkan dengan baik, namun dalam penerapan metode perhatian/pengawasan orang tua di desa Triharjo belum bisa menerapkannya dengan maksimal ini karena kesibukan orang tua dalam bekerja yang menyebabkan orang tua kurang waktu dalam hal mengawasi sang anak, tetapi dengan adanya fasilitas dan program yang ada di desa Triharjo bisa mejadi alternatif orang tua dalam membina akhlak anak ketika mereka sibuk bekerja. Dalam hal pemberian hukuman dan hadiah juga setiap orang tua di desa Triharjo memiliki caranya tersendiri, tetapi orang tua desa Triharjo sebisa mungkin menghindari hukuman fisik dalam hal pemberian hukuman kepada anak.

**Kata Kunci:** Metode, Pendidikan Akhlak, Keluarga



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

*Alamat : Jl. Yulius Usman No 12 Labuhan Ratu-Bandar Lampung 35142 Tlp.0721-787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
KELUARGA MUSLIM DI DESA TRIHARJO  
KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**  
Nama : **YUYUN KHOTIMAH**  
NPM : **1986108002**  
Program Stud : **Pendidikan Agama Islam**

**MENYETUJUI**

Telah diajukan dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Zulhanan, M.A**

**NIP. 19670924 199603 1001**

**Pembimbing II**

**Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

**NIP. 197205151997032004**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. M. Akmansyah, M.A.**

**NIP. 197003181998031003**



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Alamat : Jl. Yulius Usman No 12 Labuhan Ratu-Bandar Lampung 35142 Tlp.0721-787392

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul **“METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA TRIHARJO KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** ditulis oleh: **YUYUN KHOTIMAH, NPM: 1986108002** telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

(.....)

**Sekretaris : Dr. H. M. Akmansyah, M.A.**

(.....)

**Penguji I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

(.....)

**Penguji II : Dr. Zulhanan, M.A.**

(.....)

**Penguji III : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

(.....)

**Mengetahui**

**Direktur Pascasarjana**



**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag**

**NIP. 196010201988031005**

**Tanggal Lulus: Jum'at, 30 April 2021**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin untaian terimakasih Penulis persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku teruntuk:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sanusi dan Ibu Kimah yang selalu mendukung dan berdoa demi keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya.
2. Kakak-kakak kandungku Abdul Mutholib, Sunariah, Sumarnah, Solihin, Habib, Hasan yang selalu memberi motivasi dan senantiasa menanti keberhasilan ku.
3. Almamaterku program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.



## MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ. وَإِنْ جَاءَكَ هَدَىٰ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْبَأَ إِلَيْكَ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بُنَيَّ إِهْمَا أَنْ تَكُ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُونَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا تِ هَالِكٌ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak adapengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q. S Luqman: 13-17)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 04 Agustus 1996. Penulis merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sanusi dan Ibu Kimah.

Pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Triharjo pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Tajung Bintang pada tahun 2011 selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 Penulis melanjutkan pada Pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan selesai pada tahun 2018. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana tahun 2019.

Bandar Lampung,  
Penulis,

**Yuyun Khotimah**  
**NPM. 1986108002**



## KATA PENGANTAR

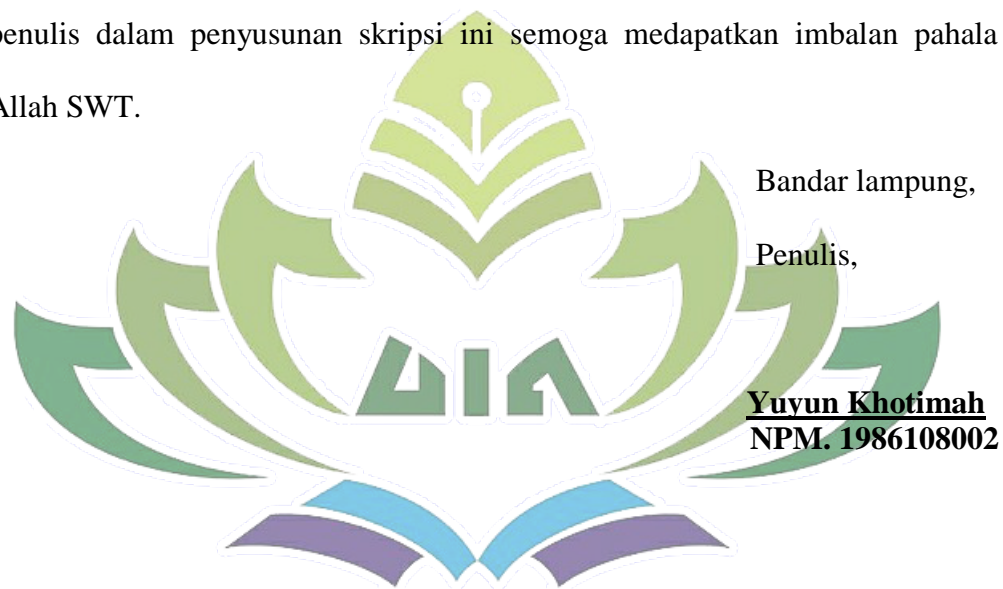
Segala puji bagi kehadiran sang Maha Esa, Allah SWT atas kehidupan dan penghidupan yang telah diberikan. Sholawat salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kami termasuk hamba yang mendapatkan bagian kebaikanmu. Amin.

Sebuah kewajiban yang tidak dapat ditawar dalam melengkapinya persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Progra Studi S2 Pendidikan Agama Islam, maka dengan segala daya dan upaya penulis merampungkan karya ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul “Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Muslim di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan”. Sudah barang tentu dalam penulisan Tesis ini penulis banyak menemui kesulitan, rintangan dan tantangannya, namun berkat taufiq dan inayah dari Allah serta bantuan dan partisipasi serbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Zulhanan, MA sebagai pembimbing I

6. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd sebagai pembimbing II
7. Civitas akademika Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sadar akan kekurangan dalam penulisan ini, itu karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis oleh sebab itu tentunya Tesis ini sudah pasti banyak kekurangannya. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya dan atas amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini semoga mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAPIRAN.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	15
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	18

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Pendidika Akhlak dalam Keluarga	
a. Pengertian pendidikan akhlak dalam keluarga .....	19
b. Ruang lingkup pendidikan akhlak .....	21
c. Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak .....	27
B. Metode Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga	
a. Metode Pembiasaan .....	29
b. Metode Teladan .....	34
c. Metode Nasihat .....	41
d. Metode Perhatian/Pengawasan .....	47
e. Metode Penghargaan dan Hukuman .....	52
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan akhlak dalam Keluarga	
a. Faktor Pendukung metode pendidikan akhlak dalam keluarga .....	59
b. Faktor Penghambat metode pendidikan akhlak dalam keluarga.....	60
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	63

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
B. Metode dan Prosedur Penelitian .....	66
C. Data dan Sumber Data .....	67
D. Teknik Pengumpulan Data .....	68
E. Proses Analisis Data .....	69
F. Uji Keabsahan Data .....	71

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
B. Temuan Penelitian .....	79
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	110
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	132
B. Saran .....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jabatan kepala desa Triharjo.....	73
Tabel 2: Jumlah penduduk desa Triharjo berdasarkan jenis kelamin .....	75
Tabel 3: Jumlah Kepala Keluarga Muslim yang Memiliki Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Triharjo.....	75
Tabel 4: Pembagian Wilayah Desa Triharjo .....	75
Tabel 5: Data jenis pekerjaan masyarakat desa Triharjo .....	76
Tabel 6: Data Jenis Pertanian desa Triharjo.....	76
Tabel 7: Data kepemilikan peternakan masyarakat desa Triharjo .....	77
Tabel 8: Jenis pendidikan desa Triharjo.....	77
Tabel 9: Sarana Dan Prasarana Pendidikan Desa Triharjo .....	77
Tabel 9: Jumlah pemeluk agama masyarakat desa triharjo.....	78
Tabel 10: Data Tempat Ibadah.....	78
Tabel 11: Data Lembaga Pemerintahan.....	78
Tabel 12: Data Lembaga Kemasyarakatan .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 2: Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 3: Kisi-Kisi Observasi

Lampiran 4: Pedoman Wawancara dengan Orang Tua

Lampiran 5: Foto Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah akhlak (moral) adalah masalah yang saat ini menjadi perhatian banyak orang, karena kerusakan akhlak seseorang bisa mengganggu ketenangan orang lain. Jika banyak orang dalam suatu masyarakat rusak secara moral, maka keadaan masyarakat akan terguncang.<sup>2</sup> Kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa perilaku anak zaman sekarang ini sangat memprihatinkan. Penulis telah mengamati beberapa kasus perilaku disiplin diri yang buruk pada zaman sekarang, seperti, berkelahi, melawan orang tua, membolos sekolah, merokok, ugal-ugalan saat berkendara dan lain sebagainya.

Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dan seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno.<sup>3</sup> Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja. Sebagian besar anak-anak di zaman sekarang sudah tidak ada lagi rasa hormat, kasih sayang, rasa segan terhadap guru ataupun orang tua semakin hilang, pudar entah kemana, perasaan itu hilang dan hampir tidak tampak terlihat dalam

---

<sup>2</sup> Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami, Sistem dan Pola Asuh yang Qur'ani*, (Yogyakarta: Media Jenius Lokal, 2004), hal. 17.

<sup>3</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No. 2 (2017), hal. 1, tersedia pada [http://jurnal.upi.edu/file/05\\_PEMBINAAN\\_AKHLAK\\_MULIA\\_-\\_Manan1.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan1.pdf) (2017).

nuansa baik di rumah maupun dalam proses pembelajaran yang terjadi dan berlangsung pada saat ini. Mengapa demikian, hal itu terjadi karena anak zaman sekarang kurang dalam meresapi, kurang menghayati, dan kurang dalam melaksanakan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam ilmu aqidah akhlak atau dalam ilmu budi pekerti dikenal dengan istilah sopan santun.

Untuk mendapatkan pendidikan akhlak anak yang baik, maka peran keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak. Peran orang tua dalam menerapkan metode pendidikan akhlak akan sangat berpengaruh dalam penanaman akhlak kepada anak. Menurut Moch sohib dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, menyatakan bahwa ada banyak alasan yang menyebabkan kasus ini terjadi antara lain pengaruh dari teman, pengaruh media masa (Televisi, Film) dan media sosial ( Youtube, Facebook, Instagram), faktor lingkungan di masyarakat, lingkungan keluarga, kesibukan orang tua serta teladan agama yang buruk dari orang tua.<sup>4</sup>

Seperti yang kita ketahui pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting yang perlu kita ajarkan dan terapkan kepada anak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai landasan-landasan akhlak yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh anak sedini mungkin.<sup>5</sup> Anak tumbuh dan berkembang atas dasar keimanan kepada Allah. Anak akan terdidik untuk selalu

---

<sup>4</sup> Moch Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 4.

<sup>5</sup> Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2016), hal. 29–54 <https://scholar.google.co.id/citations> (2016).



kuat, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, kemudian selain terbiasa melakukan akhlak mulia, anak akan memiliki potensi dan respon naluriah ketika menerima setiap kebajikan dan kemuliaan.<sup>6</sup> Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarah pada penciptaan tingkah laku internal dan eksternal manusia (lahir dan batin).<sup>7</sup>

Pendidikan semacam ini perlu diajarkan untuk mengajarkan bagaimana manusia berperilaku baik terhadap sesama ataupun kepada Tuhan.<sup>8</sup> Selain itu pendidikan akhlak juga dipahami sebagai latihan mental dan jasmani. Kegiatan latihan ini dapat berupa kegiatan formal, terstruktur di lembaga pendidikan, maupun kegiatan informal yang didasarkan pada hasil interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

Pendidikan akhlak juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai Islam, etika dan moral untuk menghasilkan perubahan positif yang nantinya dapat diwujudkan dalam kehidupan. Kebiasaan berperilaku, berfikir, dan berakhlak mulia akan mengarah pada terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.<sup>10</sup> Selain berakhlak kepada manusia, anak juga harus diajarkan bagaimana berakhlak kepada Allah sang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 38.

<sup>8</sup> Erwin yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hal. 244.

<sup>9</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 72.

<sup>10</sup> Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11 No. 01 (2016), hal. 200-2001.

pencipta seluruh alam dan lingkungan.<sup>11</sup> Berikut ini Indikator pendidikan akhlak menurut Muhammad Daud Ali:<sup>12</sup>

**Tabel 1: Indikator Pendidikan Akhlak**

No	Indikator Akhlak	Sub Indikator
1	Akhlak kepada Allah SWT	Beribadah Kepada Allah SWT
		Cinta Kepada Allah SWT
		Bersyukur Kepada Allah SWT
2	Akhlak kepada sesama manusia	Akhlak Kepada Rasul
		Akhlak kepada orang tua
		Akhlak kepada diri sendiri
		Akhlak kepada tetangga
		Akhlak kepada masyarakat
3	Akhlak kepada lingkungan	Memelihara kelestarian lingkungan hidup
		Menjaga dan memanfaatkan alam
		Sayang kepada sesama makhluk

Mengenai pendidikan akhlak, keluarga memegang peranan yang sangat penting. Keluarga harus mampu mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai akhlak sejak usia dini. Karena manusia bisa menerima suatu nasihat, jika berasal dari cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolak nasihat itu jika disertai dengan kekerasan.<sup>13</sup> Pendidikan akhlak berpengaruh besar terhadap akhlak dan karakter anak, karena itu merupakan kunci utama menjadikan anak agar menjadi anak yang berprilaku baik .

<sup>11</sup> Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif dalam Islam)", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 (2019), hal. 235, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>.

<sup>12</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 352.

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husan Zikra, n.d), hal. 374

Faktanya kepribadian anak berbeda-beda, ada anak yang mudah dididik dengan baik, dan ada anak yang sulit dididik dengan baik, hal ini tidak mengherankan, karena anak memiliki egoisme yang berbeda, namun orang tua harus berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya, dengan cara ini akhlak anak bisa menjadi baik dan mereka bisa menjadi panutan yang baik pula. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Keluarga memberikan dasar pembentukan akhlak dan pendidikan anak yang utama. Upaya pelaksanaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam keluarga metode aktivitas orang tua akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Inilah yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim kepada putra-putrinya, yang tertuang dalam surat Luqman ayat 12-19.

Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat tersebut adalah larangan menyekutukan Allah, memuliakan kedua orang tua, merasa diawasi Allah, mengerjakan shalat, memerintah manusia untuk berbuat baik dan mencegah kejahatan, akhlak yang seperti itulah yang sangat penting untuk dilakukan sepanjang hayat.<sup>14</sup> Pendidikan akhlak merupakan sebuah investasi manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti luhur. Bahkan Al-Quran mengingatkan agar semua

---

<sup>14</sup> Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1 No. 1 (2017), hal. 55-70, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).

orang melindungi diri sendiri dan keluarga dari azab api neraka, yaitu dengan menanamkan taqwa kepada Allah SWT dan budi pekerti yang luhur, sebagaimana firman Allah SWT dalam Quran surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S at-Tahrim: 6)*<sup>15</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam menghimbau orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Islam telah memberikan tanggung jawab yang besar kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Apabila tanggung jawab tersebut tidak dilaksanakan maka akan dihukum dengan azab yang berat sesuai dengan penjelasan ayat tersebut.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan bahwa bagaimanapun juga lebih penting bagi seorang ayah untuk melindungi anak-anaknya dari api neraka dari pada api dunia. Oleh karena itu Imam al-Ghazali berpandangan bahwa orang tua (keluarga) harus memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya agar terhindar dari api neraka.<sup>16</sup>

Keharusan keluarga untuk memberikan pendidikan akhlak juga sejalan dengan amanah nabi Muhammad SAW:

<sup>15</sup> R. H. Soenarjo et all, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Semarang: Toha Putra, 2004), hal. 654.

<sup>16</sup> Sholeh, *Loc. Cit.*

علموا أولادكم الخير وادبوهم

Artinya: *Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anakmu dan keluargamu dan didikalah mereka* (Hadis Riwayat Abdur Razzaq dan Sa'id Ibn Mansur).

Pendidikan akhlak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap karakter anak dimasa depan. Dengan adanya pendidikan akhlak dalam keluarga ini bisa merubah anak-anak yang berkepribadian buruk menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan pembiasaan. Pembiasaan ini seolah memaksa anak untuk menghindari kebiasaan yang menyesatkan<sup>17</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.<sup>18</sup>

Pendidikan akhlak dalam keluarga bisa dilakukan melalui contoh dan teladan dari orang tua. Perlakuan orang tua terhadap anaknya, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dimulai dengan pendidikan orang tua, karena anak akan meniru tingkah laku orang tuanya. Jika orang tua mencontohkan perilaku yang baik, maka anak juga akan mencontoh perilaku yang baik, sebaliknya jika orang tua mencontohkan perilaku yang buruk maka anak akan meniru perilaku yang buruk juga.

<sup>17</sup> Zainuddin et al., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), hal. 107.

<sup>18</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu, sebagai orang tua, sebaiknya harus menanamkan karakter yang baik dan memberikan perhatian serta teladan yang baik bagi anak. Menurut Zakiah Drajat, upaya mendidik dan membina akhlak dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami melalui ilmu pengetahuan, pengalaman dan pelatihan untuk meningkatkan ketaatan pada ajaran Islam guna membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, membina dan mengembangkan dorongan internal yang bersumber dari iman dan takwa, meningkatkan kemauan dan kebebasan pilihan yang baik.<sup>19</sup>

Menurut Beni Ahmad dan Abdul Hamid, bimbingan orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, membiasakan anak berperilaku baik, memberikan cerita-cerita yang baik, menjelaskan hal-hal yang baik, menumbuhkan kreativitas, mengawasi dan membimbing perilaku anak dengan baik, memberikan hukuman yang bernilai pelajaran dengan baik bila diperlukan.<sup>20</sup>

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, serta Negara. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak, khususnya orang tua. Orang tua berperan dalam mendidik anak sejak kecil sampai remaja bahkan dewasa. Mendidik anak pada masa kecil tidak bisa diserahkan kepada orang lain (guru), tanpa pendampingan orang tua. Karena anak hanya berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja dalam sehari, dan anak menghabiskan sisa waktunya bersama orang tua di rumah.

---

<sup>19</sup> Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, n.d.), hal. 59-60.

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 243.

Maka dari itu para orang tua harus memanfaatkan waktu yang lama untuk mendidik anaknya agar menjadi cerdas, kreatif, dan berkarakter (berakhlak karimah).<sup>21</sup>

Sementara di dalam keluargapun orang tua kurang memberikan contoh-contoh, pembiasaan, perhatian, memberikan nasihat-nasihat kepada putra-putrinya, dikarenakan berbagai masalah yang muncul dari orang tua itu sendiri, seperti kurang pengetahuan agama, kurangnya waktu di rumah karena kesibukan pekerjaannya, dan terjadinya ketidaksepahaman gaya mendidik antara kedua orang tua, dan hubungan orang tua tidak harmonis dalam rumah tangga, sehingga berdampak pada pendidikan pembentukan akhlak anak atau nilai moral bagi anak.

Perhatian dan kepedulian orang tua sangatlah penting untuk membentuk watak, sifat, karakter, tingkah laku, moral, budi pekerti, dan akhlak seorang anak, khususnya pada usia remaja, dimana pada usia ini seseorang akan mudah terpengaruh oleh segala sesuatu baik dari lingkungan maupun dari teman sebaya. Dari beberapa masalah pelanggaran akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, tentunya ada faktor yang membuat anak tidak memiliki akhlak yang baik yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, pergaulan bebas tanpa pengawasan orang tua. Saat ini banyak sekali orang tua yang melupakan peran hakikatnya sebagai orang tua yang seharusnya mampu mendidik dan mengawasi tumbuh kembang perilaku anak, tetapi tidak untuk di era ini.

---

<sup>21</sup> Ida Latifatul Umroh, “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era milenial 4.0”, *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2019), hal. 208–25, tersedia pada <https://doi.org/10.29062/ta’lim.v2i2.1644> (2019).

Pada era ini banyak orang tua yang sibuk bekerja dan meninggalkan perannya.<sup>22</sup> Disini orang tua hanya memberikan fasilitas-fasilitas untuk anaknya tanpa berfikir panjang akan kebaikan dari fasilitas yang mereka berikan. Permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang ini, banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga ada keterbatasan waktu antara orang tua dan anak, selain itu juga ada keterbatasan dalam hal mengawasi dan mendidik anak-anaknya.<sup>23</sup>

Karena banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan kesulitan bagi orang tua, karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk membimbing, mengajar, melatih, mengasuh, memperhatikan serta mengawasi langsung perkembangan akhlak anak, maka dalam hal ini akan berdampak negatif terhadap akhlak dan moral anak..<sup>24</sup> Kesibukan orang tua ini bisa memicu anak melakukan penyimpangan akhlak, ini karena mereka tidak mendapatkan pengawasan yang penuh dari orang tua mereka.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Syaiful Bahri Djamarah bahwa faktor utama anak melakukan kenakalan adalah kurangnya pendidikan akhlak dan hilangnya teladan baik dari orang tua dan keluarga.<sup>25</sup> Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan. Tidak

<sup>22</sup> Mitha Agustin, “Pentingnya Pendidikan Akhlak-Kompasiana.com”, 2019, tersedia pada <https://www.kompasiana.com/mithaagustin1463/5d7e8b7a097f366e977f41b4/pentingnya-pendidikan-akhlak> (2019).

<sup>23</sup> Risqy Ulfy Nurhayati et all, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)”, *Vicratina*, Vol.5No.6(2020),hal.108,<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7615/6266> (2020).

<sup>24</sup> Irhamna, “Analisis Tentang Kendala-kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Bengkulu”, *al-Bahtsu*, Vol. 1 No. 1 (2019), hal. 57–65, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 32.



sedikit orang tua bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan hasil belajar yang tinggi dalam mata pelajaran umum. Sebaliknya, tidak jarang orang tua bersikap biasa-biasa saja ketika melihat rendahnya nilai pendidikan agama anaknya.<sup>26</sup>

Desa Triharjo merupakan desa yang terletak di area Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Pembagian wilayah desa Triharjo yaitu berjumlah 9 dusun, diantaranya Hargomulyo I, Giri Jaya I, Giri Jaya II, Giri Jaya II, Panglong I, Panglong II, Batu Ampar, Tempelrejo, Stap, Hargomulyo II. Jumlah penduduk desa Triharjo pada tahun 2020 adalah 4.525 orang, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu berjumlah 4.322 orang. Data jumlah kepala keluarga Muslim di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan sebagaimana terlihat di dalam tabel berikut:

**Tabel 2: Jumlah Kepala Keluarga Muslim yang Memiliki Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan**

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah KK yang memiliki anak usia 6-12 tahun
1	Hargomulyo I	120	52
2	Girijaya I	183	42
3	Girijaya II	146	64
4	Panglong I	105	49
5	Panglong II	152	55
6	Batu Ampar	119	49
7	Stap	89	44
8	Tempel Rejo	74	30
9	Hargomulyo II	139	43
Jumlah		1277	428

*Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan tahun 2020-2025.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga di desa Triharjo adalah 1.277, dan jumlah kepala keluarga Muslim yang memiliki anak usia 6-12 tahun berjumlah 428. Pada penelitian ini Penulis fokus dengan usia anak 6-12 tahun, karena pada usia tersebut merupakan masa anak-anak masa belajar atau masa sekolah rendah (Sekolah Dasar).<sup>27</sup> Sebagaimana dalam sebuah hadis berikut ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

المَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian shalat ketika usia mereka tujuh tahun, pukullah mereka karena (meninggalkan-Nya) saat berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur.” (H.R Abu Daud).

Pada usia anak 6-12 tahun orang tua bisa menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak, serta orang tua bisa menerapkan metode pendidikan akhlak kepada anak agar penanaman akhlak anak melekat sejak dini dalam diri anak. Mata pencaharian penduduk desa Triharjo bermacam-macam, tetapi mayoritas mata pecaharian penduduk desa Triharjo adalah petani dan buruh.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 28

<sup>28</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan tahun 2020-2025.

Berikut ini struktur mata pencaharian penduduk desa Triharjo pada tahun 2020:

**Tabel 3: Mata pencaharian Penduduk Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1815
2	Pedagang	102
3	PNS	45
4	Tukang	32
5	Guru	20
6	Bidan	3
7	Perawat	1
8	Polri/TNI	1
9	Angkutan (Supir)	43
10	Buruh	1356
11	Pensiunan	15
12	Jasa Persewaan	6
13	Swasta	224
	Jumlah	3663

*Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan tahun 2020-2025.*

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, maka penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama di desa Triharjo yang bernama Bapak Munir, S.Pd.I, Beliau mengatakan bahwa:

“Akhlak beberapa anak di desa ini memang ada yang kurang baik, pada saat shalat berjamaah mereka sering ribut, mengganggu temannya bahkan berkelahi. Namun hal tersebut tidak bisa disalahkan semua kepada anak, karena anak juga membutuhkan nasihat, teguran dan bimbingan dari orang tuanya. Nah di desa ini para orang tua sibuk bekerja terutama yang bekerja di sawah, mereka kadang seharian disawah dan di ladang sehingga jarang dirumah, tetapi akhlak anak-anak disini masih tergolong baik, mereka nakalnya masih wajar, tidak semua anak melakukan kenakalan banyak juga anak-anak yang baik dan teladan di desa ini, mereka sering mengaji dengan saya di TPA pada saat sore hari dan setelah magrib”.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak Munir, Selaku tokoh agama desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

Untuk mendapatkan informasi tentang cara orang tua dalam mengajarkan pendidikan akhlak, maka Penulis melakukan wawancara dengan beberapa prang tua di desa Triharjo. Berikut ini wawancara dengan Bapak wahyu:

“Saya sebagai orang tua pasti menginginkan supaya anak saya menjadi anak yang baik akhlaknya, agamanya maka dari itu saya mengajarkan akhlak anak itu dengan mencontohkan dan membiasakan anak saya dengan perilaku yang baik-baik, seperti kalo ngomong dengan orang lain harus sopan, kayak gini nih pas ada tamu saya biasakan dia menyalami tamu”<sup>30</sup>

Wawancara dengan Bapak Rudianto:

"Saya kalo mengajarkan anak tentang akhlak itu dengan cara selalu menasihati anak bagaimana dia berperilaku, Akhlak itu kan sangat penting jadi saya selalu mengajarkan anak itu tentang sopan santun karena penting sekali sikap sopan santun ini”<sup>31</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua yang memiliki kesibukan bekerja yang bernama Bapak Khotib:

“Anak saya mengaji di TPA setiap sore, saya sebagai orang tua menginginkan anak yang berakhlak baik, tetapi saya tidak bisa sepenuhnya mengawasi anak saya karena saya mencari nafkah. saya bekerja di pabrik berangkat dari rumah jam 6 pagi dan pulang jam 6 sore. Jadi saya tidak bisa seharian bersama anak saya dan istri saya juga bekerja menjaga toko di pasar, anak saya dititipkan pada mertua saya, jadi dia seharian bersama neneknya”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka penulis menemukan masalah yang sesuai dengan pemaparan yang telah dipaparkan diatas, bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, di desa Triharjo ini mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai petani dan buruh yang menuntut mereka untuk menghabiskan waktu bekerja

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Wahyu, Selaku tokoh agama desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Rudianto, Selaku tokoh agama desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

<sup>32</sup> Wawancara dengan bapak Khotib, Selaku warga desa Triharjo Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

meninggalkan rumah sehingga ada keterbatasan waktu untuk mengawasi anak-anak mereka.

Kesibukan orang tua ini bisa memicu anak melakukan penyimpangan akhlak, ini karena mereka tidak mendapatkan pengawasan yang penuh dari orang tua mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Ketertarikan Penulis untuk meneliti judul ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Partono yang berjudul Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0.<sup>33</sup> Hasil dari penelitian tersebut yaitu sebagian orang tua siswa lebih sibuk bekerja di luar rumah, dan sebagian siswa tidak tinggal bersama orang tuanya, karena itulah siswa kurang mendapatkan pendidikan dari rumah, dan siswa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua tidak mempunyai banyak waktu untuk mendampingi anaknya, sehingga anak yang membutuhkan perhatian orang tua akan mencari perhatian dari orang lain dan menyebabkan anak melakukan perilaku yang menyimpang.<sup>34</sup>

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, maka fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah

---

<sup>33</sup> Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4,0", *Dirasah*, Vol. 3 No. 1 (2020), hal. 72–84, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.78> (2020).

<sup>34</sup> *Ibid.*

mengenai metode pendidikan akhlak dalam keluarga, sedangkan sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga.
2. Metode keteladanan dalam pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga.
3. Metode nasihat dalam pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga.
4. Metode perhatian/pengawasan dalam pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga.
5. Metode penghargaan dan hukuman dalam pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan subfokus yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana penerapan metode nasihat dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan?

4. Bagaimana penerapan metode perhatian/pengawasan dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan?
5. Bagaimana penerapan metode penghargaan dan hukuman dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui penerapan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui penerapan metode nasihat dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan.
4. Untuk mengetahui penerapan metode perhatian/pengawasan dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan.
5. Untuk mengetahui penerapan metode penghargaan dan hukuman dalam pendidikan akhlak keluarga di desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan akhlak keluarga.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat tentang pendidikan akhlak anak dalam keluarga.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

##### a. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dua kata, yakni kata pendidikan dan akhlak. Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan diartikan sebagai seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).<sup>35</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>36</sup>

Sedangkan akhlak adalah bentuk tunggal (*singular*) dari jamak (*plural*) kata

---

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h. 27.

<sup>36</sup> Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, (Desember 2014), h. 200.

*khuluq*, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku.<sup>37</sup>

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.<sup>38</sup> Pendidikan ini perlu diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya.<sup>39</sup> Selain itu, pendidikan akhlak dapat juga dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar.<sup>40</sup>

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain.<sup>41</sup> Pendidikan Akhlak dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan

---

<sup>37</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 242.

<sup>38</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar. 2004), h. 38.

<sup>39</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), h. 244.

<sup>40</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 72.

<sup>41</sup> Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2016), h. 132.

perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.<sup>42</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah).<sup>43</sup>

#### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 200-201.

<sup>43</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 352

dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:<sup>44</sup>

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan. Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Allah selalu hadir bersama manusia atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi perbuatan manusia maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dan takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur atau *akhlakul karimah*.
- d) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia

---

<sup>44</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 153-154

mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

- e) Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- f) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakkal kepada-Nya dan sikap-sikap yang tertuju bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 180.

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat.<sup>46</sup>

### 1. Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menjalankan apa yang disuruhnya, dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.

### 2. Akhlak terhadap orang tua antara lain:

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c) Berkomunikasi kepada keduanya dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan.
- d) Berbuat baik kepada keduanya.
- e) Mendoakan keduanya.

---

<sup>46</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 357-358

3. Akhlak kepada diri sendiri, bisa dilakukan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut .<sup>47</sup>

- a) Memelihara kebeningan hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu ilmu agama islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya.
- b) Menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki, dan riya.
- c) Memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadlu', dan sebagainya.
- d) Mengendalikan potensi nafsu insaniyah, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya.
- e) Menghilangkan potensi nafsu syaithaniyah misalnya keinginan untuk dipuji, khianat, dan takabbur.
- f) Memelihara kesucian diri.

4. Akhlak terhadap keluarga, karib, kerabat; Akhlak terhadap orang tua diatas sangat erat kaitannya dengan akhlak terhadap atau dilingkungan keluarga. Akhlak dilingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik dalam bentuk perhatian, melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.<sup>48</sup>

5. Akhlak terhadap tetangga:

- a) Saling mengunjungi.

---

<sup>47</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.36- 37.

<sup>48</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h.187

- b) Saling bantu.
- c) Saling memberi.
- d) Saling menghormati.
- e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

6. Akhlak terhadap masyarakat:

- a) Memuliakan tamu.
- b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- c) Saling menolong.
- d) Saling mengingatkan.
- e) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- f) Bermusyawarah dalam segala hal.
- g) Mentaati keputusan yang telah disepakati.
- h) Menunaikan amanah.
- i) Menepati janji, dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsure budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.<sup>49</sup>

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Hal tersebut didasarkan pada al-

---

<sup>49</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 156



Qur'an yang menyebutkan fungsi manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Diantara akhlak terhadap lingkungan ialah:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang kepada sesama makhluk.

Uraian diatas selaras dengan Muhammad Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>50</sup>

### c. Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri.<sup>51</sup> pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf.

<sup>50</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 152

<sup>51</sup> Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, h.144.

Salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah saw. berkata:

*"Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknyanya."*<sup>52</sup>

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Betapa besar pengaruh contoh dan perilaku orang tua pada anak. Perkataan, cara bicara, dan perilaku lain, juga cara mengungkapkan marah, gembira, sedih dan lain sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Maka dari itu, akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak bergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Benjamin Spock mengemukakan, bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka.<sup>53</sup> Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya

---

<sup>52</sup> Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak", *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 2, No. 1*, (Desember 2015), h. 31.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

## B. Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

### a. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga.

Metode pembiasaan menurut E. Mulyasa adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>54</sup> Menurut Heri Gunawan, metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan,<sup>55</sup> sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad*, Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.<sup>56</sup> Penulis menyimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten dan kontinyu kepada anak didik dengan membiasakan bersikap dan bertindak baik sesuai dengan tuntunan, hingga akhirnya menjadi kebiasaan baik yang melekat dan sulit ditinggalkan.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.<sup>57</sup> Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Tahap pertama yang cukup efektif dalam membentuk akhlak anak adalah melalui pembiasaan. Pada masa kanak-kanak, seorang anak akan melakukan sesuatu

<sup>54</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 68.

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta: 2012), hal. 84.

<sup>56</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hal. 320 .

<sup>57</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 110

yang dibiasakan atau sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya untuk membiasakannya, walaupun ia tidak sepenuhnya mengetahui makna yang sebenarnya ia lakukan, tetapi proses pembiasaan itu yang menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak. Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.<sup>58</sup>

Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya, dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung pagi-pagi, bahkan sepagi mungkin.<sup>59</sup> Metode pembiasaan ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji.

Misalnya, anak dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, mendirikan shalat lima waktu. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk akhlak anak.<sup>60</sup> Sejalan dengan uraian diatas, dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

---

<sup>58</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : RaSAIL, 2010), hal.38.

<sup>59</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 144.

<sup>60</sup> Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Educasia*, Vol. 1 No. 2 (2016), hal. 137–54, tersedia pada [www.educasia.or.id](http://www.educasia.or.id), (2016).

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

المصاحح

Artinya: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud)

Dalam hadits diatas Rasulullah sangat memperhatikan orangtua dalam mendidik anaknya, utamanya mengenai shalat. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang terbiasa melakukan shalat sejak kecil maka ketika sudah besar mereka tidak lagi kesulitan mengatasi rasa malasnya untuk mendirikan kewajiban-kewajibannya tersebut. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa, Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat.<sup>61</sup>

Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak yang dalam usia muda, karena mereka masih memiliki "rekaman" atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).hal. 64.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:<sup>62</sup>

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih anak setiap harinya. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian masalah-masalah di masa mendatang. Dalam penggunaan metode ini memerlukan latihan karena dengan terus melakukan latihan agar membiasakan diri dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga membekas pada diri anak.<sup>63</sup>

Diharapkan dengan metode ini akan membawa dampak positif bagi anak. Karena dengan sering mengadakan latihan-latihan tentang keagamaan, lama kelamaan anak yang membiasakannya akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh agama, termasuk masalah yang sudah merupakan

---

<sup>62</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Loc. Cit.*

<sup>63</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).hal.32

ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan Iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Ar-Ruum:30).<sup>64</sup>

Menurut zakiah Daradjat, pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan berolahraga, membiasakan jangan membuang sampah di sembarang tempat, membiasakan berkata jujur, membiasakan berkata sopan kepada orang tua, membiasakan banyak bersedekah, membiasakan makan atau minum sambil duduk, membiasakan belajar sebelum tidur, dan sebagainya.<sup>65</sup>

Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan, Al-Qur'an Terjemahan*, 2007.

<sup>65</sup> Zakiah Drajat, *Loc cit.*

c. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.<sup>66</sup>

Dengan demikian jelas, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.<sup>67</sup> Peribadahan seperti shalat, membaca al-Qur'an, puasa, zakat, berbuat baik, suka menolong, hormat, jujur, sopan dan nilai-nilai Akhlak perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila pembiasaan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah Akhlak yang baik pada diri anak.

Didalam metode pembiasaan hendaknya orang tua harus selalu membiasakan anaknya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dengan jalan beribadah secara rutin, berperilaku sesuai dengan Rasulullah Saw yaitu berperilaku sopan santun, lemah lembut, dan lain sebagainya, karena dengan pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya

#### **b. Metode Teladan dalam Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga**

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak, agar anak memiliki akhlak mulia,

---

<sup>66</sup> Nurul Ihsani et al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2 No. 1 (2018), hal. 50–55,.

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Loc. Cit.* hal.394



menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik agar mereka dapat berkembang dengan baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Menurut Arief keteladanan dasar katanya adalah teladan atau perbuatan atau barang yang patut di tiru dan di contoh. Keteladanan dalam bahasa Arab di ungkap dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Keteladanan secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf yang memiliki kesamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.<sup>68</sup> Metode keteladanan merupakan metode yang paling penting dalam pembentukan akhlak anak, karena pada dasarnya anak adalah seorang peniru, dimana kelakuan, sikap, ucapan gerak-gerik orang tuanya akan menjadi panutannya atau tiruannya dan dapat dilakukan langsung apa yang mereka lihat, dan mereka dengar dari orang yang berada di sekitarnya. Keteladanan yang diberikan pada masa kanak-kanak awal seharusnya berasal dari bapak dan ibunya, karena seorang anak sering tidak menghiraukan orang lain.

Ketika anak melihat selain orang tuanya sendiri mengerjakan sesuatu, ia tidak akan mudah terpengaruh, apalagi kalau kedua orang tuanya tidak sejalan dengan orang tersebut Namun sebaliknya anak tidak dapat menghindar dari perbuatan orang tua.<sup>69</sup> Atau dengan kata lain, satu pekerjaan yang dikerjakan

---

<sup>68</sup> Armai Arief, *Loc. Cit*, hal. 117.

<sup>69</sup> *Ibid.*

berulang-ulang oleh orang tua, akan memberikan pengaruh pada diri anak. Orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Jika ia memerintahkan kepada kebaikan, maka dialah orang yang bersegera melaksanakannya, dan jika ia melarang dari kejelakan maka dialah orang yang paling menjauhinya, karena itu jangan sampai lisannya berada disuatu lembah dan kelakuannya dilembah lain. Yang hal itu memunculkan pada diri anak kontrakdisi, perbedaan dan kegoncangan besar menjadikan mereka tidak memperdulikan nasihat nasihat dan pendidikan dari Orang tuanya.<sup>70</sup> Karena itu keteladanan orangtua merupakan suatu metode dalam mendidik dan membentuk akhlak anak ke arah kebaikan dan bermoral. Seluruh tingkah laku orang tua dalam berbicara, berbuat, bertingkah laku merupakan contoh bagi anak-anaknya di dalam mengembangkan sikap dan kepribadiannya.<sup>71</sup>

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya.<sup>72</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Orang tua hendaknya menampilkan sikap jujur dalam kesehariannya, baik itu dengan anggota keluarganya maupun dengan lingkungannya. Orang sebagai peletak

---

<sup>70</sup> Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Sukses Mendidik Anak terj.Ridwan Abu Raihana* (Jakarta:Yayasan Mahir Indonesia,2016), hal. 30-31

<sup>71</sup> Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04 No. 01 (2016), hal. 54–62, tersedia pada jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/ (2016).

<sup>72</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Loc. Cit.* 364

pondasi awal nilai-nilai kepada anak, harus mampu menjadi contoh yang baik agar kelak anaknya menjadi orang mempunyai nilai-nilai keutamaan dalam dirinya, dan pada akhirnya mereka menjadi panutan bagi anaknya.<sup>73</sup>

Menurut Mustofa al-Adawi Teladan yang baik dari orang tua dibutuhkan pada hal-hal berikut:<sup>74</sup>

a) Konsekuensi dalam melaksanakan sikap terpuji dan akhlak mulia karena satu kali saja berbuat salah di depan anak, maka terhapuslah semua yang baik di matanya. Berkaitan dengan sikap konsekuensi, dimana orang tua terutama ibu harus secara terus-menerus melakukan, bertindak, bersikap di depan anak yaitu sikap, tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, seperti dari sejak bangun anak, seorang ibu membangunkan anak dengan belaian yang lembut atau tidak memukul, dengan bahasa yang lembut atau tidak membentak. Dan tidak lupa mengajarkan membaca doa di setiap gerak dan langkahnya setiap hari seperti doa bangun tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa ketika berpakaian, doa ketika bercermin, doa ketika berpergian, doa ketika mendapat musibah, doa ketika mendapat hadiah, doa ketika melihat sesuatu yang indah, doa untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt, doa ketika masuk ke dalam masjid dan keluar masjid, doa ketika akan masuk ke dalam rumah, doa ketika mau makan dan setelah makan, dan doa ketika hendak tidur kembali.

b) Sebagian besar akhlak yang terpuji didapati anak dari contoh dan teladan orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati orang lain, adalah

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 60.

sifat yang didapat anak dari sikap orang tuanya yang ia lihat langsung. Berkaitan dengan hal tersebut orang tua (ibu) hendaknya harus bersikap dermawan kepada lingkungan atau kepada fakir miskin, seperti mengajak anak untuk berkunjung ke panti jompo, memberikan sepotong roti kepada fakir miskin, kepada anak yatim, membantu kepada sesama manusia, menghormati kepada orang yang lebih tua seperti bagaimana sikap anak ketika berjalan melewati orang tua, bagaimana seorang anak bersikap ketika makan, minum harus dengan keadaan duduk, tidak berbicara, mempersilahkan orang yang lebih tua terlebih dahulu, tidak memotong dan mendengar serta menyambung pembicaraan orang tua. Hal ini tidaklah mudah dilakukan, akan tetapi apabila orang tua dalam mendidik anak dapat melakukan secara konsisten dalam memberikan contoh teladan orang tua khususnya seorang ibu, melalui pembiasaan, dan juga orang tua harus memberikan hak-hak anak seperti memberi rasa aman, memberikan kasih sayang kepada anak, tidak terlalu memanjakan anak, dan mengajarkan rasa bertanggung jawab, begitu juga orang tua senantiasa harus menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak baik didengar oleh anak.<sup>75</sup>

Metode teladan ini sangat efektif untuk pendidikan akhlak, maka seyogyanya orang tua menjadi ikatan utama bagi anak dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang banyak senyum dan ceria, lemah-lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya. Jadi metode ini harus diterapkan orang tua jika

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga hendak dicapai. Tanpa orang tua yang memberi contoh, tujuan pendidikan akhlak sulit dicapai.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik menjadi pesan kuat dari Al Qur'an. Sebab keteladanan adalah metode penting dalam pendidikan karakter. Satu perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik dari pada seribu kata yang diucapkan, sebagaimana Allah memberikan contoh-contoh tentang perbuatan para nabi-nabi dan juga orang-orang durhaka lengkap dengan akibat yang terjadi, supaya kita bisa mengambil pelajaran dengan mencontoh yang baik dan menghindari yang buruk.<sup>76</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mumtahanah ayat 6:



Artinya: *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji (Q.S al-Mumtahanah: 6)*

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-

<sup>76</sup> Nur Syarifuddin, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)", *Akademika*, Vol. 2 No. 13 (2019), tersedia pada <https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.124> (2019).

perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orang tua adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kenaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi orang tua, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Keluarga merupakan sumber keteladanan yang pertama dan utama. Sebagai sumber keteladanan yang pertama karena anak pertama kali menerima keteladanan di lingkungan tersebut, yakni dari kedua orang tuanya. Dalam memberikan keteladanan kepada anaknya, orang tua khususnya ibu dapat melakukan melalui ucapan, sikap dan perbuatan, berikut uraian contoh keteladanan orang tua dalam ucapan dari semenjak anak dilahirkan bahkan jauh sebelumnya menurut Daradjat orang tua harus berhati-hati ketika berbicara baik berbicara dengan anak maupun berbicara dengan orang lain.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Zakiah Drajat, *Loc. Cit*

Dalam memberikan keteladanan kepada anak dalam hal perbuatan, banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dihadapan anak agar anak dapat menirunya dan melakukan hal yang sama. Seperti ketika orang tua melakukan sholat wajib lima waktu di hadapan anak dan sebelumnya melakukan wudhu untuk bersuci, maka si anakpun akan ikut melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh ibu, demikian juga dengan perbuatan yang lain, akan tetapi sebaliknya apabila orang tua tidak pernah melakukan perbuatan yang diperintahkan dalam agama, maka si anak tidak akan pernah mengenal agama dari orang tua atau keluarganya, dan secara otomatis anakpun tidak akan pernah melakukan perintah ajaran agama dan kehidupannya akan jauh dari nilai-nilai agama terutama ia akan mengalami krisis moral atau miskin akhlak yang terpuji.

Betapa pentingnya peran Orang tua memberikan keteladanan yang baik pada anak agar mereka tidak akan tersesat dan tidak akan hina. Betapapun anak akan meniru atau mencontoh Orang tua nya setiap tindak tanduknya akan ditiru baik itu yang baik ataupun buruk. Orang tua yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji kepada anaknya, maka perilaku terpuji tersebut akan tetap ada dan hidup bersama anak tersebut.<sup>78</sup>

### c. Metode Nasihat dalam Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga

Metode nasihat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, anak, dan mempersiapkannya baik secara moral,

---

<sup>78</sup> Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2019), hal. 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

emosional maupun sosial. Metode nasihat adalah cara mendidik anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasihat Nya. Memberikan nasihat dapat membukakan wawasan anak tentang hakikat sesuatu, sehingga akan memberikan manfaat baik pada anak dan dapat membuka pintu hati dengan dorongan yang bersikap yang lebih baik atau memperbaiki sikap ke arah positif. Nasihat yang diberikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.<sup>79</sup> Nasihat tidak hanya diberikan indah di lisan, namun hendaknya dari hati, sehingga akan mudah merasuk pada anak. memberikan nasihat hendaknya dilakukan dengan sikap santun dan menghormati harga diri anak dan waktu yang tepat. Contoh, ketika anak marah sebaiknya orang tua memberikan nasihat saat kondisi anak sudah tidak marah atau amarahnya telah meredam.

Pendidikan akhlak anak melalui metode nasihat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar. Metode

---

<sup>79</sup> Siti Amaliati, *Loc.Cit.*



nasihat dan keteladanan menempati kedudukan tertinggi dalam agama karena agama adalah nasihat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw sampai tiga kali ketika memberikan pelajaran kepada para sahabatnya. Memberikan nasihat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasihat dan tidak merasa bosan/putus asa.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasihat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, karena kepura-puraan biasanya akan muncul ketika nasihat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasihat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasihat yang diberikan.

Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah, nasihat dengan argument logika, nasihat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasihat dari aspek hukum, nasihat tentang amal ibadah, dan lain-lain. Tetapi hal yang paling penting dari metode ini adalah penasihat mengamalkan terlebih dahulu apa yang akan dinasihatkannya. Karena kalau tidak demikian, nasihat akan menjadi sia-sia saja dan tidak berdampak apa-apa bagi akhlak anak.<sup>80</sup>

Metode Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus

---

<sup>80</sup> Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 204.

membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Metode nasihat bisa digunakan ketika seorang anak melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu hal.

Nasihat diberikan dengan cara yang halus dan penuh kesabaran agar mengena di jiwa anak-anak.<sup>81</sup> Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, dan para pendidik dalam memberikan nasihat:

- a. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. QS Ali Imran: 159,
- c. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan. QS Al-A'raf: 59,
- d. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting. QS Lukman: 17-18.<sup>82</sup>

Dalam buku Tarbiyatu Aulad "Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam" dikemukakan beberapa wasiat, pengarahannya perintah dan larangan Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya:

- a. Memulai nasihat dengan bersumpah kepada Allah.

---

<sup>81</sup> Khomsiyatin et al., "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo", *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>.

<sup>82</sup> Muchlas Samani. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 58.

Ini dimaksudkan untuk menarik (membangun) perhatian orang yang mendengar karena pentingnya apa yang ada diucapkan, untuk dikerjakan atau di jauhi. Dengan tujuan agar pendengar mengetahui betapa pentingnya apa yang disampaikan, untuk dilaksanakan atau ditinggalkan. Muslim dalam shahih-nya meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa Beliau bersabda:

*“Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah kalian akan masuk surga sehingga kalian beriman. Dan tidaklah kalian akan beriman sehingga kalian saling cinta-mencintai .Apakah kalian mau jika aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang jika kalian kerjakan niscaya kalian saling cinta-mencintai? Sebarkanlah (ucapan) salam diantara kalian”* (H.R Muslim)

- b. Mencampur nasihat dengan canda.
- c. Sederhana dalam nasihat supaya tidak membosankan.
- d. Nasihat Rasulullah SAW, sangat berwibawa dan berbekas.

*At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Irbadh bin sariyah, bahwa ia berkata: Rasulullah SAW. menasihati kami dengan nasihat yang membakar kulit, yang mengalirkan air mata, dan menggetarkan hati. Maka, kami berkata, ”Seakan-akan nasihat ini adalah nasihat perpisahan, wahai Rasulullah. Maka pesan apakah yang akan engkau berikan buat kami?” Lalu Rasulullah bersabda, ”Agar kalian bertaqwa kepada Allah, mengikuti sunnahku, sunnah para khalifah yang telah mendapat petunjuk dan memberi petunjuk setelahku, dan hendaklah kalian berpegang teguh kepadanya, karena sesungguhnya setiap bid’ah adalah sesat”.*

- e. Nasihat dengan memberikan perumpamaan.
- f. Nasihat dengan amalan praktis.
- g. Nasihat dengan memilih yang lebih penting.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Ahmad Zaini, “Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak” *Thufulla*, Vol. 2 No. 1, Januari 2014. hal.27.

Di bawah ini adalah contoh Al Quran yang berulang-ulang dalam menuturkan nasihat dan peringatan. Allah berfirman:

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak adapengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q. S Luqman: 13-17)"<sup>84</sup>*

Sebagaimana telah kita kemukakan di atas berdasar bukti-bukti Al Quran yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berfikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasihat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan. Itu semua adalah untuk kaum dewasa. Begitu pula dengan anak kecil, yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih yang tak ada sedikit pun noda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh noda-noda

---

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Loc.Cit.*

jahiliyah dan belum tersentuh tangan-tangan noda dan dosa, maka sudah pasti ia akan lebih mungkin menerima nasihat, dan penerimaannya terhadap nasihat ini jelas lebih kuat.

Dengan demikian, para orang tua hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode nasihat untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum tamyiz maupun pada usia remaja, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.<sup>85</sup>

#### **d. Metode Perhatian dalam Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga**

Metode perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Metode Perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut

---

<sup>85</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Loc. Cit.* hal 395-397

akan tercipta Muslim yang hakiki.<sup>86</sup> Pendidikan dengan memberikan perhatian pada anak dengan mengikuti perkembangan anak. memberikan perhatian pada anak sangat penting dilakukan agar ketika anak lalai pada satu hal, maka orangtua akan dapat mengingatkannya langsung.<sup>87</sup> Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrim: 6)

Anak mengalami beberapa fase untuk menjadi manusia dewasa, anak memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini sangat beralasan, karena gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi pada siapapun, termasuk pada anak-anak yang dapat mengalami stress. Pada situasi seperti ini peranan dan bimbingan orangtua menjadi hal yang mutlak mengingat usia anak yang masih labil dan efek lanjutan yang timbul akibat gangguan tersebut. Perhatian tulus yang diberikan orangtua kepada anaknya

<sup>86</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12 No. 2 (2017), hal. 241, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

<sup>87</sup> Siti Amaliati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial”, *Child Education Journal*, Vol. 2 No. 1 (2020), hal.34–47, <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520> (2020).

ibarat air hujan yang memadamkan kobaran api.<sup>88</sup> Ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya stres pada anak diantaranya:

*Pertama:* aktivitas disekolah, anak-anak dituntut dalam bidang akademisnya yang dinilai terlalu berat. Mereka sangat terbebani, tugas yang menumpuk, sikap guru yang tidak bersahabat ditambah lagi ekspektasi orangtua yang terlalu tinggi pada anak. Demikian pula dengan lingkungan pergaulan anak, dimana seorang teman itu dapat menjadi segalanya bagi mereka yang mampu mengabaikan posisi keluarganya. *Kedua:* fisik anak, kondisi fisik anak atau bentuk tubuh mereka menjadi bentuk stres yang lain. Tubuh anak yang terlalu gemuk dan kurus, tinggi badan hingga jerawat yang terlalu banyak mulai muncul, hal ini dapat mengganggu perasaan mereka.

*Ketiga:* kondisi keluarga. Perceraian dan hubungan keluarga yang tidak harmonis menjadi faktor yang lain yang dapat menyebabkan stres pada anak. Ditambah kondisi keuangan keluarga yang pas-pasan yang bisa menimbulkan perasaan yang sangat sensitif bagi anak. *Keempat:* kisah asrama, perasaan suka yang mulai muncul terhadap lawan jenis dapat juga menjadi sumber stres bagi mereka. Disaat mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan hingga ditinggal oleh orang-orang yang disayangi, hal ini dapat membuat emosi seseorang menjadi tidak terkendali, bahkan tak jarang membuatnya mengambil tindakan yang nekad.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Amirulloh Syarbini, *et al*, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 203.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 208

Dari beberapa faktor diatas dapat diambil kesimpulan betapa pentingnya perhatian orangtua. Walaupun orangtua sangat sibuk mencari nafkah, namun mereka harus dapat meluangkan waktu yang berkualitas. Orangtua juga berkewajiban untuk mencari sekolah yang mengasung pendidikan positif, pendidikan positif mengupayakan agar anak kita cerdas, sehat dan bahagia. Disaat seorang anak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayah dan ibunya mereka akan lebih percaya diri untuk menghadapi lingkungan, mereka akan menjadikan orangtua sebagai sumber utama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan yang terpenting kita tidak membebani mereka dengan pengharapan kita agar mereka nyaman dan terhindar dari stress.

Di bawah ini beberapa *nash* tentang keharusan memperhatikan melakukan pengawasan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim: 6)<sup>90</sup>

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka. Ali r.a menafsirkan *qu anfusakum*, dengan “Didiklah dan ajarilah mereka. “Umar r.a menafsirkan: “melarang mereka dari apa yang

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, *Loc.Cit.*



dilarang Allah, dan memerintahkan kepada mereka dari apa yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian tercipta pemeliharaan mereka dari api neraka.<sup>91</sup> Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعُصْبَةُ لَتَلْتَمَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.(QS. Thaahaa: 132)<sup>92</sup>

Ayat diatas mengajarkan kepada setiap pendidik khususnya orang tua agar senantiasa memberikan perhatian kepada keluarga terlebih kepada anak-anak, karena masih mudah mengarahkan dan membentuk karakter islami pada diri mereka.<sup>93</sup> Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang kita lihat, adalah metode yang lurus. Jika diterapkan, maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian.

Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita

<sup>91</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Loc. Cit.* hal.420-421

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, *Loc. Cit.*

<sup>93</sup> Ahmad Suheili et al., “Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam”, *Studi Multidisipliner*, Vol. 5 No. 1 (2018), tersedia pada <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.942> (2018).

berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.<sup>94</sup> Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dan selalu bertanya tentang kesehatan jasmani dan pengetahuan ilmiahnya. Memberikan perhatian merupakan unsur utama dari pendidikan anak, sehingga jika anak lalai, segera diperingatkan. Jika anak melencengkan, segera diluruskan. Jika anak melihat kemungkar, segera dicegah agar tidak mendekatinya. Jika anak berbuat kebaikan, segera mendapat motivasi dan ucapan terima kasih.<sup>95</sup>

**e. Metode Penghargaan/hadiah dan hukuman dalam Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga**

*Reward* dan *punishment* adalah penghargaan dan hukuman yang merupakan reaksi pendidikan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik, penghargaan untuk perbuatan yang baik dan hukuman untuk perbuatan yang salah yang telah dilakukan anak didik.<sup>96</sup> Keduanya merupakan alat pendidikan dan keduanya timbul sebagai usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik. Penghargaan diberikan sebagai ungguan rasa senang dan bangga atas perbuatan baik dan prestasi anak, tetapi jangan sampai menebalkan sifat materialisnya. Sedang Hukuman dalam pendidikan diberikan bertujuan untuk menuntun dan memperbaiki, bukan untuk menghardik atau balas dendam, bahkan jiwa santun sangat diperlukan dalam siasat pendidikan.

<sup>94</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Loc. Cit.* hal.343

<sup>95</sup> Erfa Ernawati, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Abdulah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan kondisi saat ini", *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2018), hal. 93, <https://doi.org/10.21070/ja.v1i3.1234>.

<sup>96</sup> Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 4 No.5 (April 2006)

Memberikan hukuman pada anak diperbolehkan dalam Islam, namun harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut : Memberikan hukuman dengan cara lemah lembut, menghukum sesuai dengan perilaku kebiasaan anak dan menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.<sup>97</sup> Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya; atau menjadi tidak disiplin.

Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orangtua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan.<sup>98</sup> Artinya, sanksi atau hukuman (punishment) hanya dilakukan oleh orangtua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati. Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu.

Kalaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak.<sup>99</sup> Apabila anak melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan

---

<sup>97</sup> Siti Amaliati, *Loc. Cit.*

<sup>98</sup> Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, *Loc. Cit.*

<sup>99</sup> M. H. Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 94.

usaha itu belum berhasil maka orang tua bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.<sup>100</sup>

Adapun cara-cara yang ditempuh islam dalam menghukum anak adalah:

(a) memperlakukan anak dengan lemah lembut, (b) memperhatikan tabiat anak yang menyimpang tatkala menerapkan hukuman, (c) mencari solusi secara bertahap, berangkat dari cara yang ringan dan beralih ke cara yang berat.<sup>101</sup>

Rasulullah SAW. memerintahkan umatnya agar mengajari anaknya yang ketika sudah berusia 7 tahun agar belajar salat, dan memerintahkan memukul jika anak sudah berusia 10 tahun enggan mengerjakan salat lima waktu. Hadits Nabi Muhammad SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

المضاجع

Artinya: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud)

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan

<sup>100</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal.228.

<sup>101</sup> Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam", *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1 (2014), <https://doi.org/10.21274/ahkam.2014.2.1.105-117>.

shalat, ketika sudah berusia 10 tahun, maka dikenakan hukuman pukul. Makna dari kata (pukullah) dalam hadits tersebut adalah memberikan pukulan tetapi tidak sampai meninggalkan bekas atau luka di kulit agar tidak menimbulkan trauma yang berat bagi seorang anak.

Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan preventif agar anak di usia 10 tahun akan tahu kewajiban untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang maha esa.<sup>102</sup> Pemberian hukuman dengan cara memukul adalah tahap yang terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain.<sup>103</sup>

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain. Hukuman ditujukan agar anak mampu dalam menerima kepribadiannya dan mengetahuinya, sehingga ia akan tahu mana yang salah dan buruk. Hukuman tidak berlaku secara kekerasan, melainkan dengan cara-cara yang akan membuat anak mengerti dan tidak membahayakan anak tersebut. Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; a) Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi nafsu syetan. b) tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak, c) tidak

---

<sup>102</sup> Mumahmmad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *al-Ibroh*, Vol. 1 No. 1 (2016), hal. 159–70, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v2i2.17>.

<sup>103</sup> *Ibid.*

merendahkan derajat dan martabat yang di hukum, d) tidak menyakiti secara fisik, e) bertujuan mengubah perilaku yang tidak atau kurang baik.<sup>104</sup>

Metode hukuman sebagai alat untuk menyadarkan anak, bukan untuk alat penyiksaan terhadap anak. Metode hukuman digunakan apabila metode nasihat, teladan dan pembiasaan tidak mempan. Tindakan tegas yang dilakukan oleh orang tua merupakan hukuman bagi anak ketika melanggar aturan. Tindakan hukuman yang dilakukan harus bersifat membimbing dan mendidik. Artinya adanya metode hukuman ini benar-benar menyadarkan anak atas kesalahan yang diperbuat. Dalam memberikan hukuman orang tua harus mengetahui kondisi emosi anak.<sup>105</sup>

Pendapat ini sangat menjunjung nilai moral orang tua terhadap anak, karena walaupun seorang anak bersalah, orang tua harus tetap menjaga etika dalam memberikan hukuman kepada anak. Orang tua seyogyanya tidak merendahkan martabat anak atau menghina anak. Karena apabila anak dididik dalam suasana penghinaan, maka sang anak akan merasa terhina terus menerus. Karena hukuman itu pada dasarnya adalah untuk mengubah perilaku yang kurang baik dan akan teringat terus. Dengan demikian akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, sesungguhnya pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak jera. Metode-metode yang telah kita terangkan adalah metode-metode terpenting dalam

---

<sup>104</sup> Yetti Anggraeni et al., "Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sholat Wajib Di Desa Sumber Sari Kecamatan Tungal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin", 2019, tersedia pada <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2442> (2019).

<sup>105</sup> c

membuat anak jera. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memaknai metode yang paling sesuai. Tidak diragukan, bahwa metode-metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkatan anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya.

Di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat dari kejauhan, yang menggetarkan hatinya. Ada yang tidak jera, kecuali dengan pandangan cemberut dan marah yang terus terang. Di antara mereka ada pula yang cukup dengan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian. Sebagian ada yang sesuai dengan ditinggalkan, tidak digauli atau diajak bicara. Ada yang dapat berubah dengan kecaman. Sebagian lagi, hanya dapat diubah dengan mengayunkan tongkat di hadapannya. Bahkan ada yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman yang mengenai badannya agar menjadi lurus.

Islam mensyariatkan hukuman ini, dan menganjurkan kepada orang tua untuk menggunakannya. Di sini orang tua harus menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai, sehingga merealisasikan kemashlahatan anak. Dengan memberi hukuman, anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawanafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus- menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan.

Jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu. Semua ini bukanlah hal yang mustahil bagi Allah Yang Maha Perkasa.<sup>106</sup> Memberikan hukuman kepada anak-anak tetap harus dilakukan dengan cara yang mendidik, senakal apapun mereka.

Kenakalan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masa tumbuh kembang anak, terutama di masa 7 tahun pertamanya. Banyak orang tua yang merespon kenakalan anak dengan mengekspresikan kemarahan yang tidak seharusnya dilakukan, memberikan hukuman fisik, bahkan tidak sedikit yang melakukan kekerasan fisik. Padahal, bentuk hukuman seperti itu bisa mengganggu perkembangan emosi anak, hingga tidak jarang perilaku nakalnya semakin menjadi.<sup>107</sup>

*Reward* diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi teman-temannya.<sup>108</sup> Dalam memberikan reward, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik

---

<sup>106</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Loc.Cit.* hal 446-448

<sup>107</sup> Mohammad Ismail, "Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting Terhadap Pola Internet Sehat Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1 (2014), tersedia pada <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v9i1.310> (2014).

<sup>108</sup> HM.Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Usaha Nasional: Surabaya, n.d), hal.69.



terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan. Reward diberikan pada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus dengan niat agar anak melakukannya terus menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minatnya dalam bekerja dan belajar. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hadiah merupakan penghargaan “Sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggemirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah)”.<sup>109</sup> Hadiah tidak harus berupa uang, maka dari itu pujian, perhatian, penghargaan dan lainnya itu akan lebih berkesan. Dengan keberhasilan anak didik dalam proses belajar mengajar itupun sudah merupakan hadiah, sehingga anak didik merasa puas dan lega terhadap dirinya. Hal itu akan membawa kemajuan dan berkelanjutan. Dan dalam memberikan hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.<sup>110</sup>

### C. Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan Akhlak

#### a. Faktor Pendukung Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Wahyudi Setiawan, “Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, (2018)

<sup>110</sup> Salminawati, “Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1. (2019)

<sup>111</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, n.d), hal. 57

### 1. Faktor Internal

Secara psikologis, faktor kepribadian dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pembentukan akhlak, karena ketika jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk ke dalam jiwanya. Begitu pun ketika jiwanya senang maka ajaran-ajaran Islam yang diberikan kepadanya akan mudah dia pahami.

### 2. Faktor eksternal

Pengaruh lingkungan keluarga yang islami sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan akhlak dalam keluarga. Suasana keluarga islami yang menerapkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian anak. Anak-anak akan lebih mudah untuk memiliki kepribadian islam ketika dalam keseharian mereka senantiasa diperkenalkan ajaran Islam. Baik dalam konsep hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan.

### **b. Faktor Penghambat Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga**

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga tidak jarang kita mendapatkan fenomena-fenomena atau problematika yang sedikit banyak mempengaruhi pendidikan akhlak dalam keluarga. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan dan pembinaan akhlak dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

### 1. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pendidikan akhlak dalam keluarga sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). Karena apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan yang baik tentang cara-cara mendidik, mengasuh, membimbing anakanak maupun lainnya, niscaya pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan gagal. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan yang diperoleh orang tua baik mengenai metode atau cara orang tua mendidik, maupun pengetahuan lainnya sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) terutama dalam membantu proses pembentukan akhlak seorang anak.<sup>112</sup>

### 2. Kedua orang tua tidak sepakat atas cara tertentu dalam pendidikan anak

Banyak dari para orang tua yang berbeda-beda dalam menentukan tingkah laku idaman yang wajib dijadikan pegangan oleh anak-anaknya. Kadangkala seorang anak melakukan perbuatan tertentu di hadapan kedua orangtua, tetapi akibatnya sang ibu memuji dan mendorong sedangkan sang bapak memperingatkan dan mengancam. Anak akhirnya menjadi bingung mana yang benar dan mana yang salah di antara keduanya. Dengan pengertiannya yang masih terbatas, ia belum mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga hal itu akan mengakibatkan anak menjadi bimbang dan segala urusan

---

<sup>112</sup> Ghafiqi Farook Abadi, *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak pada Keluarga Pegawai,1* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 305.

menjadi tidak jelas baginya. Sementara jika kedua orangtua tidak menunjukkan perbedaan ini, niscaya tidak akan terjadi kerancuan tersebut yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.<sup>113</sup>

### 3. Berusaha mengekang anak secara berlebihan

Jika anak tidak diberi kesempatan bermain, bercanda dan bergerak, maka hal ini akan bertentangan dengan tabiat anak dan bisa membahayakan kesehatannya. Karena masa bermain juga penting bagi pertumbuhan anak dengan baik. Mengekang anak secara berlebihan akan membuat anak memiliki sifat tidak optimis sehingga hal ini sangat mempengaruhi akhlaknya.

### 4. Membiarkan anak menjadi korban tayangan televisi dan Handphone.

Media massa mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam perilaku dan perbuatan anak dan media yang paling berbahaya adalah televisi. Hampir tidak ada rumah tangga yang tidak mempunyai televisi dan handphone. Padahal pengaruhnya demikian luas terhadap anak maupun orang dewasa, terhadap orang yang berpengetahuan maupun yang terbatas pengetahuannya. Banyak orang tua yang tidak menaruh perhatian bahwa anak mereka kecanduan menonton televisi. Padahal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak anak dan fitrah mereka. Tayangan-tayangan yang menampilkan adegan perkelahian, pacaran, mabuk-mabukan, mencuri, merokok, berdusta, melakukan tipu muslihat, dan

---

<sup>113</sup> Muhammad Nur Abduh, *Anak Shaleh Merencanakan, Membentuk dan Memberdayakan* (Makassar: Alauddin Press; 2011), hal. 141.

tayangan-tayangan lainnya yang tidak sopan menyerbu dunia anak dan menodai fitrah anak.<sup>114</sup>

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis paparkan, penulis menyadari bahwa sudah ada kajian tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, maka penulis mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat dari sisi mana peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah. Berikut ini hasil penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Erlianto pada tahun 2017 yang berjudul “Pola pendidikan akhlak pada anak praremaja di lingkungan keluarga”.<sup>115</sup> Dari hasil penelitian ini di peroleh hasil bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga pada anak pra remaja di kelurahan Talang Saling kecamatan Seluma Kabupaten Seluma belum diterapkan dengan baik oleh orang tua yang memiliki anak pra remaja, karena masih banyak orang tua yang belum menerapkannya, kebanyakan orang tua hanya menegurnya saja tanpa adanya memberikan hukuman terhadap anaknya. Serta pola pendidikan akhlak pada anak pra remaja di lingkungan keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma yang diterapkan oleh orang tua masih sangat kurang sekali diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, ini

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hal 142.

<sup>115</sup> Budi Erliyanto, “Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Propinsi Bengkulu)”, *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), <https://doi.org/10.29300/BTU.V2I2.1089>.

semua terlihat dari persentase orang tua hanya memberikan pola pengarahan, bahwa setiap apa yang kita kerjakan ada akibatnya, seharusnya orang tua mampu memberikan ketegasan dalam memberikan pola pendidikan kepada anaknya sehingga dapat dipatuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah sama-sama Pendidikan akhlak pada anak usia Praremaja atau usia 6-12 tahun. Perbedaan penelitiannya adalah dalam penelitian ini mengkaji tentang pola pendidikan akhlak dalam keluarga, sedangkan Penulis mengkaji tentang metode pendidikan akhlak dalam keluarga.

2. Jurnal yang ditulis oleh Partono (2020) yang berjudul “Pendidikan akhlak remaja keluarga Muslim di era industry 4.0”.<sup>116</sup> Hasil dari penelitian tersebut yaitu sebagian orang tua peserta didik lebih sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah ada pula beberapa peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tuanya karena faktor inilah sehingga peserta didik itu sendiri kurang dalam didikan dirumah, perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya tidak dia dapatkan yang semestinya menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya. orang tua ayah dan ibu tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya sehingga anak yang membutuhkan perhatian dari orang tuanya mencarinya kepada orang lain yang bisa anak akan melakukan perilaku menyimpang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua dan cara (metode) dalam

---

<sup>116</sup> Partono, “Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4,0”, *Dirasah*, Vol. 3 No. 1 (2020), hal. 72–84, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.78> (2020).

meningkatkan pendidikan akhlak anak. Perbedaanya yaitu, dalam penelitian yang ditulis oleh Partono meneliti pada anak usia remaja sedangkan Penulis meneliti anak usia praremaja.

3. Jurnal yang ditulis oleh Risqy Ulfy Nurhayati (2020) dengan judul “Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak (Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang”.<sup>117</sup> Hasil penelitian Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI Dusun Polaman memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi peran mereka lebih banyak berpusat pada pemberian nasihat serta mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan. karena mayoritas dari mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau bekerja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak, sedangkan perbedaanya adalah, dalam penelitian ini, difokuskan pada orang tua yang bekerja sebagai TKI, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis fokus pada orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

---

<sup>117</sup> Risqy Ulfy Nurhayati et al, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)”, *Vicratina*, Vol.5No.6(2020),hal.108,<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7615/6266> (2020).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ghafiqi Faroek. *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak pada Keluarga Pegawai*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Abduh, Muhammad Nur. *Anak Shaleh Merencanakan, Membentuk dan Memberdayakan*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr. *Sukses Mendidik Anak* terj. Ridwan Abu Raihana. Jakarta: Yayasan Mahir Indonesia, 2016.
- Abidin, Zaenal. "Pendekatan Kualitatif Pada Skripsi Mahasiswa Psikologi Undip Tahun 2006", *Jurnal Psikologi*, Vol. 3 No. 2 (2006), hal. 26–36, [https://doi.org/10.14710/JPU.3.2.26 - 36](https://doi.org/10.14710/JPU.3.2.26-36).
- Agustin, Mitha. "Pentingnya Pendidikan Akhlak-Kompasiana.com", 2019, tersedia pada <https://www.kompasiana.com/mithaagustin1463/5d7e8b7a097f366e977f41b4/pentingnya-pendidikan-akhlak> (2019).
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amaliati, Siti "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial", *Child Education Journal*, Vol. 2 No. 1 (2020), hal.34–47, <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520> (2020).
- Anggraeni, Yetti et al., "Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sholat Wajib Di Desa Sumber Sari Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin", 2019, tersedia pada <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2442> (2019).
- Anshari, HM.Hofi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya, n.d.



- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan tahun 2020-2025.
- Drajat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, n.d.
- Erliyanto, Budi. "Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Propinsi Bengkulu)", *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), <https://doi.org/10.29300/BTU.V2I2.1089>.
- Ernawati, Erfa. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Abdulah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan kondisi saat ini", *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2018), hal. 93, <https://doi.org/10.21070/ja.v1i3.1234>.
- Fauzi, Mumahmmad. "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *al-Ibroh*, Vol. 1 No. 1 (2016), hal. 159–70, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v2i2.17>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta: 2012.
- Hamid, Rusdiana. "Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 4 No.5 (April 2006).
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.

- Ihsani, Nurul et al. "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2 No. 1 (2018), hal. 50–55,.
- Irhamna. "Analisis Tentang Kendala-kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Bengkulu", *al-Bahtsu*, Vol. 1 No. 1 (2019), hal. 57–65, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Ismail, Mohammad. "Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting Terhadap Pola Internet Sehat Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1 (2014), tersedia pada <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v9i1.310> (2014).
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Khomsiyah, Indah. "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam", *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1 (2014), <https://doi.org/10.21274/ahkam.2014.2.1.105-117>.
- Khomsiyatin et al. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo", *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2017), <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2016), hal. 29–54 <https://scholar.google.co.id/citations> (2016).
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, (Desember 2014).
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: al-Husan Zikra, n.d.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No. 2 (2017),

hal.1,tersediapada[http://jurnal.upi.edu/file/05\\_PEMBINAAN\\_AKHLAK\\_MULIA\\_-\\_Manan1.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan1.pdf) (2017).

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Asdi Mahatsyah, 2019.

Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011.

Munawwaroh, Azizah. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2019), hal. 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang : RaSAIL, 2010.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Nurhayati, Risqy Ulfy et all. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI Dusun Polaman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)”, *Vicratina*, Vol.5No.6(2020),hal.108,<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7615/6266> (2020).

Partono. “Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4,0”, *Dirasah*, Vol. 3 No. 1 (2020), hal. 72–84, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.78> (2020).

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

R. H. Soenarjo et all. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI*. Semarang: Toha Putra, 2004.

Rahman,Alfianoor. “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11 No. 01 (2016)..

RI Kementerian Agama. *Al-Qur'an Terjemahan*. 2007.

- Rifa'i, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif dalam Islam)", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 (2019), hal. 235, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Salim, M. H. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Salminawati. "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1. (2019).
- Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setiawan, Agus dan Eko Kurniawanto. "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Educasia*, Vol. 1 No. 2 (2016), hal. 137–54, tersedia pada [www.educasia.or.id](http://www.educasia.or.id), (2016).
- Setiawan, Wahyudi. "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, (2018)
- Shihabuddin. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Sholeh. "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1 No. 1 (2017), hal. 55–70, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618).
- Sitompul, Hafsah. "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04No.01(2016),hal.5462,tersediapadajurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/DI/ (2016).
- Sohib,Moch Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan *Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suheili, Ahmad et al., “Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam”, *Studi Multidisipliner*, Vol. 5 No. 1 (2018), tersedia pada <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.942> (2018).
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syahaeni, Andi. “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak”, *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 2, No. 1*, (Desember 2015).
- Syam, Yunus Hanis. *Cara Mendidik Generasi Islami, Sistem dan Pola Asuh yang Qur’ani*. Yogyakarta: Media Jenius Lokal, 2004.
- Syarbini, Amirulloh et all. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Syarifuddin, Nur. “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional”, *Akademika*, Vol. 2 No. 13 (2019), tersedia pada <https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.124> (2019).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Umroh, Ida Latifatul. “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era milenial 4.0”, *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.2(2019),hal.208–25, <https://doi.org/10.29062/ta’lim.v2i2.1644> (2019).

Wawancara dengan bapak Khotib, Selaku warga desa Triharjo Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

Wawancara dengan bapak Munir, Selaku tokoh agama desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

Wawancara dengan bapak Rudianto, Selaku tokoh agama desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

Wawancara dengan bapak Wahyu, Selaku tokoh agama desa Triharjo kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 16 Agustus 2020.

Wawancara dengan Hafiz Muazzam, Anak dari Bapak Wahyu pada tanggal 30 Desember 2020.

Wawancara dengan Khofifatu Zahra anak dari Bapak Ahmad Khotib pada tanggal 30 Desember 2020.

Wawancara dengan Muhmmad Zhufari Ahmad anak dari bapak Bashari Ahmad pada tanggal 13 Januari 2021

Wawancara dengan saudara Azuma Alkatiri anak dari Bapak Ajat Rohajat pada tanggal 17 Januari 2021.

Wawancara dengan saudara Fadlan anak dari Bapak Santani pada tanggal 13 Januari 2021

Wawancara dengan saudara Muhammad Faisal anak dari bapak Shohib pada tanggal 17 Januari 2021.

Wawancara dengan saudara Rafi Maulana anak dari Bapak Rohadi pada tanggal 05 Januari 2021.

Wawancara dengan sudari Naura anak dari Bapak Amin Masturi pada tanggal 10 Januari 2021.

Wawancara dengan Tazkia anak dari bapak Abadi pada tanggal 05 Januari 2021.

Ya'qub, Hamzah *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro, n.d.

Yusuf, Ali Anwar *Studi. Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

Zaini, Ahmad. “ Metode-Metode Pendidikan Islam Bagi Anak” *Thufulla*, Vol. 2  
No. 1, (Januari 2014).

Zainuddin et al. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara,  
nd.

Zamroni,Amin. “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, *Sawwa: Jurnal Studi  
Gender*,Vol.12No.2 (2017), hal. 241,<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

